

EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA PAPUA TENTANG SEKS PRANIKAH DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

EXPLORATION OF PAPUA ADOLESCENTS' KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS OF PREMARRIAGE SEX AND SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES

Hesti Elvina¹, Hotnida Erlin Situmorang², Yunita Kristina³, Guruh Suprayitno⁴

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia, hestielvina.54@gmail.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia, erlinsitumorang@gmail.com

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia, yunkris78@gmail.com

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Jayapura, Indonesia, suprayitno.guruh@gmail.com

Abstrak

Seks pranikah merupakan suatu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan dimana hal ini juga berisiko terjadi pada remaja. Pada masa remaja, organ seksual memasuki fase kedewasaan, rasa ingin tahu, dan pencarian jati diri yang sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan persepsi remaja tentang seks pranikah dan penyakit menular seksual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan prosedur *purposive* yang berjumlah 7 orang. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini mendapatkan 4 tema yaitu gaya hidup remaja, dampak negatif yang ditimbulkan remaja setelah melakukan hubungan seks pranikah, dukungan sosial internal dan eksternal serta harapan akan masa depan yang lebih baik. Remaja memiliki pemahaman tentang dampak negatif yang ditimbulkan akibat melakukan hubungan seks pranikah pada remaja yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja dan merusak masa depan mereka. Dukungan orang terdekat seperti orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi dan mendukung perkembangan remaja dalam pergaulannya di luar. Peran sekolah dan guru sangat penting melalui kegiatan sekolah seperti peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan kesehatan, dan penertiban peraturan sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, persepsi, seks pranikah, penyakit menular seksual

Abstract

Premarital sex is a sexual behavior that is carried out before there is a marriage bond where this is also at risk for teenagers. In adolescence, the sexual organs enter a phase of maturity, curiosity and a very large search for identity. This study aims to explore the knowledge and perceptions of adolescents about premarital sex and sexually transmitted diseases. The method used is descriptive qualitative and the participants in this study were determined using a purposive procedure, totaling 7 people. Qualitative data were analyzed using thematic analysis. The results of this study found 4 themes, namely the lifestyle of adolescents, the negative impact that adolescents have after having premarital sex, internal and external social support and hopes for a better future. Adolescents have an understanding of the negative impacts caused by having premarital sex on adolescents which can interfere with the reproductive health of adolescents and damage their future. The support of the closest people such as parents is needed in supervising and supporting the development of adolescents in their relationships outside. The participation of schools and teachers is also important in this regard through school activities such as increasing

Corresponding author:
Hotnida Erlin Situmorang,
Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas
Kedokteran Universitas
Cenderawasih
Jayapura, Indonesia,
erlinsitumorang@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku seks pranikah merupakan isu kesehatan masyarakat yang banyak terjadi saat ini terutama pada kelompok remaja (Alfiah, Solehati, & Sutini, 2018; Pidah, Kalsum, Sitanggang, & Guspianto, 2021). Remaja juga berisiko melakukan seks pranikah, yaitu aktivitas seksual yang dilakukan sebelum komitmen pernikahan. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan kedewasaan. Masa remaja menandai pematangan organ seksual, masa keingintahuan yang intens dan eksplorasi identitas, serta masa rentan ketika kemajuan informasi dan teknologi telah mempermudah hubungan dengan antar individu. Minat seksual remaja yang meningkat akibat kematangan seksual ini dapat menimbulkan akibat yang kurang baik dan mengarah pada seks bebas jika tidak mendapatkan pendampingan yang tepat (Ningsih, 2022). Ketidaktahuan remaja tentang bahaya dan perilakunya dapat menimbulkan sejumlah masalah, termasuk masalah kesehatan reproduksi, kehamilan di luar nikah dan infeksi menular seksual (IMS) (Alang, Hastuti, Fitri, & Hamdani, 2021; Fauziyah & Azizah, 2020).

Dilaporkan bahwa terdapat sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara berkembang (Sully et al., 2020). Di sisi lain, penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun secara global adalah komplikasi dari kehamilan dan persalinan (La-Orpipat & Suwanrath, 2019). Menurut data Kemenkes RI (2019) ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan remaja yang belum berusia 15 tahun sudah mulai berpacaran. Pada usia ini remaja dikhawatirkan akan memiliki risiko berpacaran yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seksual pranikah (Andriani, Suhrawardi, & Hapisah, 2022). Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 8,19% wanita Indonesia yang menikah pertama kalinya di usia antara 7-15 tahun (BPS Indonesia, 2022). Kelompok umur produktif (15-49 tahun) mendominasi sebaran kasus baik HIV maupun AIDS. Di Indonesia tindakan aborsi dilakukan oleh dua juta wanita setiap tahun dan 70.000 dari wanita tersebut adalah remaja putri yang belum menikah (Alpiani et al., 2021).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman berpacaran remaja Indonesia cukup berani dan lebih terbuka seperti, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba/merangsang laki-laki, hubungan seksual (Kemenkes RI, BKKBN RI, BPS RI, & USAID, 2018). Sebanyak 52% laki-laki dan 15% perempuan yang melakukan seks pranikah pada usia 15-24 tahun memilih untuk menggugurkan kandungannya dan ada juga yang memilih melanjutkan kehamilannya (Susanti, Doni dan Fazira, 2021). Jumlah kasus HIV/AIDS di Papua menempati posisi ke-5 dengan jumlah ODHA sebanyak 393 orang yang terjadi pada kelompok umur 15 – 19 tahun (Kemenkes RI, 2020).

Persepsi remaja tentang seks pranikah dapat mempengaruhi tindakan remaja terhadap perilaku seks mereka yang akan mempengaruhi kesehatan organ reproduksi mereka (Alpiani, Widiyanti, & Kosim, 2021). Oleh karena itu perlu pendampingan dan pengasuhan yang baik di masa ini. Susanti, Doni, and Fazira (2021) menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memiliki peranan yang sangat kompleks. Kurangnya perhatian dan peran orang tua dapat membuat remaja jatuh pada perilaku menyimpang termasuk masalah seksual remaja. Banyak remaja enggan bertanya kepada orang tua karena sebagian keluarga di Indonesia menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dengan anak yang belum menikah (Emilda, 2021). Padahal pendidikan seks sejak anak-anak sangat perlu dalam asuhan perkembangan anak dan remaja guna menghindari masalah-masalah pergaulan yang menyimpang (Marbun & Stevanus, 2019; Rahmawati, Suminar, Soedirham, & Saptandari, 2018).

Penelitian yang dilakukan Tungka, Nursalam, and Fitriyarsari (2022) menemukan bahwa kurang pengetahuan dan persepsi remaja tentang seks pranikah, pengawasan dan kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya yang kuat serta lemahnya informasi tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan seks merupakan faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Melihat banyaknya kasus seks pranikah dan juga maraknya kasus penyakit menular seksual pada remaja di dunia, di Indonesia dan terkhususnya di Papua maka kajian secara mendalam perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan dan persepsi remaja Papua tentang seks pranikah dan penyakit menular seksual. Karakteristik remaja Papua memiliki keunikan dan interaksi sosial yang berbeda dengan remaja lain di Indonesia. Hal ini memungkinkan ditemukannya fakta yang berbeda terkait pemahaman dan persepsi tentang seks pranikah. Kekhususan temuan dapat digunakan sebagai masukan pada program intervensi yang tepat dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi remaja Papua tentang seks pranikah dan penyakit menular seksual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur secara langsung. Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Jayapura Papua pada bulan Mei 2022. Pemilihan partisipan dalam penelitian menggunakan prosedur *purposive* dengan batas jumlah berdasarkan

titik jenuh informasi (berulang). Partisipan dalam penelitian berjumlah 7 siswa remaja yang merupakan orang asli Papua yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Wawancara menggunakan alat bantu perekam suara. Semua peserta penelitian terlebih dahulu mendapatkan penjelasan mengenai maksud, tujuan dan manfaat penelitian serta dilakukan secara suka rela dengan menanda tangani *informed consent* sebelum melakukan pengumpulan data dengan memperhatikan etika dalam penelitian. Hasil penelitian dianalisa secara tematik analisis dengan menggunakan 6 langkah yaitu familiarisasi, konstruksi kode awal, konstruksi tema, pemeriksaan tema, pendefinisian tema dan pembuatan laporan (Lainson, Braun, & Clarke, 2019). Validitas temuan dilakukan dengan triangulasi sumber, metode dan teori sebagai upaya untuk menjamin keabsahan temuan. Ungkapan partisipan yang dituliskan pada hasil penelitian tetap mempertahankan emik lokal Papua untuk menjaga makna yang sebenarnya.

HASIL

Penelitian ini mendapatkan 4 tema yaitu gaya hidup remaja, dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja setelah melakukan seks pranikah, dukungan sosial internal dan eksternal, dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik.

Tabel 1. Tema dan Sub Tema

No.	Tema	Sub Tema
1.	Gaya hidup remaja	a. Penyebab terjadinya seks pranikah b. Pengaruh dari lingkungan sekitar
2.	Dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja setelah melakukan seks pranikah	a. Penghambat aktivitas lain b. Risiko melakukan hubungan seks pranikah
3.	Dukungan sosial internal dan eksternal	a. Dukungan orang tua b. Dukungan dari sekolah
4.	Harapan masa depan yang lebih baik	a. Harapan untuk sekolah b. Harapan untuk masa depan

Tema 1 Gaya Hidup remaja

Tema ini mendeskripsikan mengenai bagaimana perilaku remaja dalam berpacaran. Seluruh partisipan mampu memberikan penjelasan dan pandangan mereka mengenai berpacaran. Tema ini dibagi menjadi 2 sub tema yaitu penyebab terjadinya seks pranikah dan pengaruh lingkungan sekitar.

Penyebab terjadinya seks pranikah

Partisipan mengungkapkan penyebab terjadinya seks pranikah ada beberapa faktor yaitu ketidakjujuran terhadap orang tua, terlalu bebas, kurangnya kedekatan dengan orang tua, dan juga kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Hal ini seperti ungkapan partisipan berikut.

“...kalau menurut sa sekarang itu seperti terlalu anak-anaknya seperti terlalu bagaimana macam habis pacaran seperti pacarannya tu seperti pacaran habis itu kalau putus ganti lagi ganti lagi terus seperti orang bagaimana gitu, terus masih kecil tapi maksudnya SMP kan masih kecil to tapi kan mereka pacaran gitu. jadi seperti rasa macam bagaimana, masih kecil tapi kenapa harus pacaran begitu macam SMA begitu wajar, kalau pacaran juga pasti anak-anak juga dilarang to dari orang tua, jadi kalau macam dong tu pacaran sembunyi-sembunyi...”(P3).

“...zaman sekarang tu lebih ini lagi dari zaman dulu, zaman dulu sih masih bagus cuma zaman sekarang tu macam lebih rusak lah macam pacaran tapi macam bagaimana ee kalau kaka yang sekarang macam bagaimana e lebih rusak gitu, macam kalau pacaran tu macam masih kecil-kecil juga tapi pacaran pegang tangan su peluk-peluk su, pokoknya su begitu sudah hahaha, tapi kalau bagian Papua kalau sa lihat dari orang Pantai kalau pesisir tu mereka macam bagaimana e, macam bawa pacar begitu ke rumah, tidur dan pacar begitu, seperti di sini juga biasa dong pacaran di sini juga sama di sekolah dong pacaran di luar sana peluk-peluk sampai bawa ke rumah, orang tua marah atau tidak sa juga tara tau heheeh. Sa cuma tau itu saja...”(P6).

“...kalau itu menurut saya itu seperti mereka tu seperti kalau macam mereka melakukan itu sebelum mereka menikah tu seperti mereka terlalu terbawa nafsu begitu, nafsu tu seperti dong terlalu sayang ke pasangan sampai mereka pacaran begitu...”(P3).

Hampir seluruh partisipan tidak mengetahui tentang penyakit menular seksual. Berikut ini kutipan dari partisipan.

“...itu seperti dorang seperti melakukan seksual tidak dengan 1 orang saja...”(P2).

“...HIV itu apa ee kalau itu sa kurang tau...”(P3).

“...tidak tau belum pernah dengar sama sekali (HIV)...”(P6).

Pengaruh lingkungan sekitar

Partisipan mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh untuk perilaku mereka. Lingkungan yang buruk akan menciptakan remaja yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik akan menciptakan remaja yang baik seperti ungkapan partisipan berikut.

"...mungkin karena pergaulan bebas terus teman-temannya, atau faktor di rumah kurang perhatian orang tua..."(P1).

"...seperti biasa dorang bisa isap-isap ganja minum-minum mabuk jalan takaruan-takaruan..."(P2).

"...pacarannya kalau macam sa eh laki-lakinya isap rokok itu tu perempuannya juga harus ikut begitu, seperti mabuk ya perempuan juga harus ikut, biasanya sa teman-teman juga begitu, kalau tidak ikut berarti kita putus..."(P5).

"...pacaran itu seperti sebuah kesenangan to bagi kita seperti macam kalau kita punya pacar tu seperti ih seperti kita lihat teman-teman lain kalau macam berpacaran to seperti sa juga pengen seperti begitu..."(P3).

Tema 2 Dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja setelah melakukan seks pranikah

Tema berikut ini mendeskripsikan tentang pemahaman remaja tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari berhubungan seksual sebelum menikah. Tema dibagi menjadi 2 sub tema yaitu penghambat aktivitas dan risiko melakukan seks pranikah.

Penghambat aktivitas lain

Partisipan mengungkapkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh berhubungan seksual sebelum menikah yaitu menghambat untuk melakukan aktivitas seperti biasa. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan oleh partisipan berikut.

"...kalau pacaran tu menurut sa tu macam bagaimana e kalau menurut sa tu pacaran tu lebih bagus tara usah karena macam mengganggu begitu mengganggu apa kita pu mata pelajaran gitu kalau pacaran tu macam sibuk macam tidak bisa mengingat macam hal-hal yang biasa kita lakukan. Tapi sibuk aja pegang hp maunya dengan pacar begitu tidak bisa macam konsentrasi di pelajaran atau tidak bisa bagian rumah begitu macam maunya pacaran macam keluar rumah jadi sepertinya tara baik begitu kalau menurut sa macam pacaran tu sepertinya tidak dulu..."(P6).

Risiko melakukan hubungan seks pranikah

Beberapa partisipan mengungkapkan hamil di luar nikah merupakan risiko remaja yang telah melakukannya dan berdampak negatif bagi masa depan mereka, risiko terkena HIV AIDS, dan mempengaruhi aktivitas pendidikan. Ungkapan berikut disampaikan beberapa partisipan.

"...tidak baik karena bisa menimbulkan penyakit, penyakit seksual juga seperti HIV..."(P1).

"...karena bisa hmm..mempengaruhi dong punya pendidikan seperti gitu..."(P4).

"...ee risiko, macam belum menikah tapi langsung berhubungan seksual gitu, itu risikonya juga tinggi sih maksudnya begitu baru di luar belum menikah, menikah gereja atau menikah apa-apa tapi kalau sudah berhubungan begitu kan nanti seperti macam hamil di luar nikah jadi orang tua juga pasti itu bagaimana e, seperti panik gitu terus kalau macam sudah begitu-begitu baru jalan dengan laki-laki gonta ganti tu bisa macam kena penyakit HIV ka..."(P6).

"...itu kalau kita pergaulan seks bebas mereka bisa menjadi penyakit HIV dan penyakit virus begitu, maksudnya kalau kita ikut pergaulan bebas pasti kena..."(P7).

Tema 3 Dukungan sosial internal dan eksternal

Tema ini mendeskripsikan pengalaman remaja tentang peran dan dukungan orang tua dan sekolah dalam mencegah terjadinya seks pranikah dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Peran dan dukungan ini disampaikan oleh hampir seluruh partisipan baik nasihat dari orang tua maupun dukungan dari sekolah.

Dukungan Orang tua

Hampir seluruh partisipan mampu mendeskripsikan tentang nasihat yang diberikan oleh orang tua. Nasihat-nasihat yang diberikan orang tua adalah jangan dekat dengan laki-laki dan keluar malam jika tidak ada kegiatan yang jelas. Seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut.

"...jangan pacaran dulu jangan dekat seperti anak laki-laki, main sama laki-laki, itu dibatasi semuanya, itu saja..."(P1).

"...itu kalau menurut saya kan ada orang tua yang berbeda beda to, ada yang memanjakan anak ada yang kasih biar saja de pacaran kasih biar saja de buat ini buat itu tapi ada juga orang tua yang pengen kita pu masa depan tu bagus melarang kita, kalau buat kita yang perempuan keluar malam-malam mereka harus cari, dong dimana dan kalau tempat yang bagus tempat yang apa seperti macam gereja atau tempat-tempat ibadah yang lain pergi apa kegiatan gereja tu pas pasti iya saja, tapi kalau macam dari sekolah ka keluar sampai malam-malam sekali tu cari..."(P3).

"...kalau apa, masih sekolah tu tra boleh pacaran dulu sudah selesai kerja baru bisa ini kawin..."(P5).

"...pernah, ee kalau bapak itu bilang tu e tidak usah kawin dulu atau tidak usah pacaran dulu harus sampe pokoknya ee macam sekolah sampai kerja, kerja dulu ko macam jadi wanita berkarir begitu, macam tidak boleh kawin pacaran harus kerja dulu sampai memang tong su ingin menikah baru menikah begitu mama bapak semua juga bilang begitu...",(P6).

"...itu biasa bilang jangan keluar malam, jangan jalan dengan maksudnya teman-teman yang sudah ikut pergaulan yang seks bebas, dan jangan juga pacaran itu saja..."(P7).

Dukungan dari sekolah

Tidak hanya orang tua yang berperan penting dalam mendidik remaja, sekolah juga berperan penting di dalamnya, beberapa partisipan mengungkapkan dukungan yang diberikan sekolah untuk mencegah terjadinya seks pranikah dan penyakit menular seksual. Terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa tidak adanya dukungan yang diberikan oleh sekolah, ungkapan-ungkapan itu disampaikan oleh beberapa partisipan berikut.

"...dukungan dari sekolah,,,mmm tidak pernah ada deh..."(P1).

"...kalau itu tidak ada cuman biasanya bu guru Penjaskes kasih apa ini yang dari apa untuk perempuan untuk laki-laki itu seperti apa itu saja..."(P5).

"...oo tapi itu tu jarang sih karena Corona juga jadi jarang, selama ini kita manual seperti online sekarang nih kita mulai manual ee ada kunjungan dari apa, dinas kesehatan dari apa rumah sakit apa yang pernah datang bawa apa macam bawa ini obat-obatan begitu buat kita macam itu seperti obat apa menstruasi begitu mereka bawa obat-obatnya to baru kita minum gitu seminggu 1 kali, Cuma itu saja sih itu saja baru-baru kemarin-kemarin begitu mereka datang ke sini kalau selain dari itu tidak, karena Corona to jadi mereka kasih apa online sampai dari bulan Mei ini baru mereka belajar offline begitu..."(P6).

"...ada, itu ada yang dari puskesmas ada yang datang juga periksa ini periksa kami yang maksudnya ada yang kena penyakit atau apa atau tidak begitu mereka datang periksa, ada yang kasih obat ada yang mereka, itu mereka macam praktek gitu ya..."(P7).

"...tidak pernah sih kalau dari sekolah..."(P4).

Tema 4 harapan terhadap masa depan yang lebih baik

Tema ini mendeskripsikan tentang harapan-harapan berupa saran yang diberikan oleh partisipan untuk sekolah dan pemikiran untuk masa depan mereka agar terhindar dari penyakit menular seksual dan menghindari seks pranikah.

Harapan untuk sekolah

Harapan untuk sekolah merupakan suatu harapan partisipan agar sekolah menjadi lebih baik kedepannya. Harapan berupa saran ini semoga menjadi wadah informasi yang dapat mendukung dan bersifat positif. Hal ini di sampaikan oleh beberapa partisipan berikut.

"...lebih kepada kepenjagaan di sekolah banyak yang merokok minum-minum di sekolah terus ganja itu pintu-pintu penjagaan terus lebih waspada lagi untuk guru-guru itu saja..."(P1).

"...seperti memperketat anak-anak supaya jangan terlalu keluar lingkungan sekolah kan mereka nanti bergaul yang seperti di luar dibawa ke sekolah..."(P2).

"...eee sekolah harus seperti tegas begitu, kan kurang tegas begitu kalau macam ada yang pacaran juga seperti biasa juga guru-guru juga biasa ganggu-ganggu jadi macam anak-anak tu seperti sudah senang sekarang begitu, jadi menurut sa guru-guru juga harus tambah tegas..."(P3).

"...hmm sekolah hmm apa menjadi ketat lagi begitu soalnya yang sekarang nih seperti tidak ketat sekali macam guru-guru juga tidak ketat macam anak-anak nakal begitu tidak terlalu keras masih lemah lembut begitu baru e anak-anak yang biasa lompat pagar lainnya pacar-pacaran itu..."(P6).

Harapan untuk masa depan

Partisipan mendeskripsikan harapan-harapan mereka untuk diri mereka dan para remaja di luar sana agar menjadi remaja-remaja yang sehat dan dapat menghindari seks pranikah dan juga tidak terkena Penyakit Menular Seksual di masa depan. Hal-hal ini disampaikan oleh beberapa partisipan berikut.

"...tidak usah pacaran dulu, fokus dengan pendidikan, mencari hal-hal yang lebih luar dari pada itu, terus ikut kegiatan-kegiatan di sekolah macam kegiatan pramuka..."(P1).

"...seperti jaga diri, jaga pergaulan, apa jangan terlalu seperti merasa teman ini dia baik padahal tidak baik..."(P2).

"...kalau saya tu yang penting kita tidak pacaran, pacaran sih tapi tidak seperti tidak nakal gitu dan harus menjaga tubuh kita dari apapun dari godaan-godaan dari yang main begitu, harus menjaga kita punya diri, harus sebelum melakukan itu kalau macam ada godaan begitu kita harus pikir dulu, kita kalau membuat itu kita masa depan akan hancur kita harus berpikir 2 kali begitu..."(P3).

"...ee mendekatkan diri kepada Tuhan terus macam pacaran tu sewajarnya saja tidak usah macam bagaimana e, pacaran tu macam dewasa begitu tidak usah terlalu seperti macam laki-laki..."(P6).

PEMBAHASAN

Gaya hidup remaja

Remaja awal yang berusia antara 12 dan 15 tahun, berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan remaja karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh baik dan negatif, baik dari dunia luar maupun dari dalam. Dampak positifnya antara lain kemampuan mereka untuk menjadi dewasa dan berkembang dalam pencarian jati diri yang cukup nyata, dan pemikiran mereka menjadi lebih rasional dan idealis. Terlebih jika mereka berada pada tempat atau pengasuhan yang baik dan benar, dimana pada usia ini akan mudah dibentuk karakter yang baik dan positif (Nurainih & Darmadja, 2018; Sari, 2019). Awalnya mereka hanya ingin coba-coba, namun jika tidak dikontrol akan dapat mengubah mentalitas yang membuat mereka kehilangan semangat belajar, bahkan dapat melakukan hal-hal yang melanggar norma sosial dan agama (Nurainih & Darmadja, 2018). Hal ini terjadi karena remaja belum stabil secara emosional namun senang dengan hal baru dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui hal yang belum pernah mereka lakukan. Apabila tidak mendapatkan pendampingan yang baik, mereka dapat terjebak dengan pergaulan yang tidak baik yang dapat berakibat seperti melakukan seks bebas, narkoba, dan minuman keras (Solehati, Rahmat, & Kosasih, 2019).

Hampir semua partisipan dalam penelitian ini melaporkan bahwa gaya hidup remaja saat ini berisiko, dimulai dengan ketidakjujuran antara remaja dan orang tua, pergaulan bebas, pengaruh teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang penyakit menular seksual, dan perasaan saling suka terhadap lawan jenis namun berakhir dengan pergaulan yang kurang baik. Karena gaya hidup seperti itu, banyak remaja saat ini melakukan hubungan seks sebelum menikah. Oleh karenanya, baik orang tua maupun sekolah harus memberikan perhatian khusus kepada remaja. Kerja sama yang baik dan komunikasi yang intens antara orang tua dan pihak sekolah sangat perlu ditingkatkan guna meningkatkan pengawasan remaja. Menurut Wolstencroft, Mandy, and Skuse (2020) remaja cenderung lebih suka bergaul atau berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan lingkungan keluarga karena mereka merasa lebih nyaman berbagi segala sesuatu yang mereka alami dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga mereka. Akibatnya, mereka dapat bergaul terlalu bebas dan melewati batasan mereka sebagai remaja hingga dapat melakukan tindakan remaja yang melampaui batas.

Dampak Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki pemahaman bahwa pendidikan dapat terhenti ketika remaja hamil akibat pacaran yang sudah melewati batas. Remaja seharusnya produktif melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terkait pendidikannya namun menjadi terhambat oleh kehamilan dini. Melakukan seks di luar pernikahan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mereka baik dampak negatif dalam kehidupan maupun dampak negatif bagi kesehatan remaja. Remaja yang berpacaran dan tanpa pengawasan orang tua ditemukan cenderung melakukan hubungan seks pra nikah (Fitrian, Suwarni, & Hernawan, 2019; Qomariah, 2020). Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua serta ketidakleluasaan anak remaja dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap orang tua. Dampak negatif yang diungkapkan partisipan dalam penelitian ini seperti menghambat aktivitas pergerakan mereka ketika pacaran karena mereka menjadi sibuk keluar rumah dan menjadi tidak fokus belajar.

Banyak remaja akhirnya tidak bisa merasakan bangku sekolah dikarenakan orang tua yang sudah tidak bertanggung jawab atas dirinya karena orang tua merasa malu dan membiarkan saja mereka menjadi putus sekolah. Hal yang paling parah bisa menimbulkan penyakit menular seksual seperti HIV dan melakukan aborsi akibat minimnya pengetahuan remaja akan dampak seks bebas (Fitrian et al., 2019; Qomariah, 2020). Semakin banyaknya kasus kehamilan di luar nikah yang dialami remaja telah menyebabkan hancurnya masa depan remaja tersebut (Sari, 2019). Perlu ada pembinaan pada remaja dan edukasi yang dilakukan terus menerus agar remaja paham dampak pacaran di usia remaja dan dampak negatif akibat pergaulan yang tidak sehat. Untuk hal ini perlu kerjasama antara institusi pendidikan dan kesehatan dalam merencanakan program edukasi dan promosi kesehatan terkait kesehatan reproduksi remaja pendidikan seksualitas.

Dukungan sosial internal dan eksternal

Pada kondisi keterpurukan remaja dimana saat mereka terjebak dalam pergaulan bebas dan metidakibatkan risiko yang membuat mereka malu, maka dukungan orang terdekat sangat diperlukan pada kondisi ini. Pendampingan dan dukungan dari orang tua menjadi hal yang paling utama guna membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga mereka tetap memiliki harapan dan tidak berakhir pada kondisi depresi (Sari, 2019). Berbagai macam dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan spiritual dan dukungan instrumental (Smith et al., 2020). Dukungan-dukkungan ini akan sangat membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dan hal ini akan membuat mereka merasa disenangi, merasa aman, merasa dihargai, dan akan merasa tentram (Smith et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukan partisipan menyatakan adanya dukungan dari keluarga yang cukup baik, tetapi menurut beberapa partisipan dukungan dari sekolah masih dirasa kurang karena sekolah hanya memberikan berupa teguran-teguran dan tidak ada tindakan yang serius yang membuat jera. Dukungan kedua belah pihak baik orang tua maupun sekolah harus saling bekerjasama karena orang tua dan guru di sekolah merupakan 2 unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain guna menunjang pergaulan dan kehidupan remaja yang baik dan benar (Darmawan, 2018; Rantauwati, 2020). Dukungan orang tua dan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Orang tua mendukung dari lingkungan rumah sedangkan sekolah mendukung dari lingkungan sekolah. Sekolah juga dirasa masih kurang dalam pemberian

pembekalan materi remaja tentang bahayanya penyakit menular seksual misalnya demikian juga tentang masalah seksualitas remaja. Untuk membantu mencegah seks bebas dan kehamilan dini pada remaja, disarankan pihak sekolah menyediakan fasilitas untuk penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan berkolaborasi bersama tenaga kesehatan sekitar dan dilakukan secara berkesinambungan.

Harapan terhadap masa depan yang lebih baik

Partisipan mengungkapkan harapan mereka di masa yang akan datang. Remaja yang selalu memiliki harapan akan membuat mereka memiliki kepercayaan diri dan semangat untuk melakukan hal-hal yang positif untuk masa depan mereka. Remaja yang berada pada lingkungan yang baik akan membuat mereka mudah diarahkan dan dibentuk ke karakter yang baik. Perubahan dapat terjadi bagi remaja baik yang menguntungkan yang dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik dan sebaliknya. Harapan sebagai proses dari pemikiran yang memiliki tujuan (*goal*), dengan motivasi untuk meraih tujuan tersebut (*agency*), dan upaya untuk meraih tujuan tersebut (*pathways*) (Cheavens, Heiy, Feldman, Benitez, & Rand, 2019).

Hasil penelitian menemukan harapan remaja yaitu adanya harapan untuk sekolah seperti lebih ketat dalam menjaga siswa-siswinya, memberikan edukasi bahayanya seks pranikah kepada para siswa-siswinya, dan memberikan efek jera kepada para siswa-siswi yang melanggar peraturan (Jumu, 2020). Tidak hanya harapan untuk sekolah tetapi juga harapan untuk masa depan para remaja seperti, menghindari pergaulan bebas, mendekatkan diri kepada Tuhan, mendengarkan apa kata orang tua, menghindari berpacaran saat masih dibangku sekolah dan fokus kepada masa depan. Remaja perlu memiliki harapan yang kuat agar memiliki kemampuan optimisme dan efikasi diri dengan baik. Hal ini perlu agar remaja memiliki kepercayaan diri dan tidak menyalahkan diri terus-menerus ketika berbuat kesalahan, namun mereka dapat bangkit kembali dan memiliki tujuan dan harapan yang baik akan masa depan mereka asalkan mereka mau berjuang dan bangkit kembali (Sahae, Tucunan, & Kolibu, 2021).

KESIMPULAN

Remaja memiliki gambaran tentang perilaku seks pranikah dan penyakit menular seksual namun banyak diantara mereka yang kurang paham tentang jenis penyakit menular seksual secara detail. Banyak dampak negatif akibat melakukan seks pranikah pada remaja yang diungkapkan oleh beberapa partisipan seperti, menghambat sekolah, terjadinya kehamilan usia dini dan risiko timbulnya penyakit menular seksual. Dukungan dari orang tua selalu ada untuk mereka tetapi tidak sedikit juga partisipan yang mengungkapkan bahwa ada orang tua yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan mereka serta dukungan dari sekolah juga dirasa belum maksimal. Harapan yang diungkapkan partisipan untuk masa depan mereka adalah, agar sekolah lebih memperketat aturan kedisiplinan dan agar guru dapat lebih fokus memperhatikan aktifitas para siswa-siswa. Kerja sama dan komunikasi yang terus-menerus antara pihak sekolah, siswa dan orang tua merupakan kunci utama untuk mendukung kesehatan perkembangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada SMP Negeri 11 Waena Jayapura yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menjadi lokasi penelitian dan seluruh pihak yang telah banyak membantu selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Alang, H., Hastuti, H., Fitri, F., & Hamdani, I. M. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Sex Bebas di Madrasah Aliyah As' adiyah Lapai" Kec. Ngapa, Kolaka Utara. *Jurnal Altifani*, 1(3), 202-207.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131-139.
- Alpiani, D., Widiati, E., & Kosim, K. (2021). Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 161-170.
- Andriani, R., Suhwardi, S., & Hapisah, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441-3446.
- BPS Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- Cheavens, J. S., Heiy, J. E., Feldman, D. B., Benitez, C., & Rand, K. L. (2019). Hope, goals, and pathways: Further validating the hope scale with observer ratings. *The Journal of Positive Psychology*, 14(4), 452-462.
- Darmawan, F. H. (2018). Gaya Hidup dan Peran Orang Tua Dalam Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi. *Jakijah: Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 3(2), 76-87.
- Emilda, S. (2021). Analisis Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21), 93-101.
- Fauziyah, N., & Azizah, E. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Dampak Seks Bebas bagi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 37-40.

- Fitrian, H., Suwarni, L., & Hernawan, A. D. (2019). Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*.
- Jumu, L. (2020). Beda Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI SMA Yapis Biak Sebelum dan Setelah Edukasi Komplikasi Penyakit Sosial terhadap Kejadian HIV/AIDS di Biak Numfor. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.47539/jktp.v3i2.106>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riskedas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI, BKKBN RI, BPS RI, & USAID. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, USAID.
- La-Orpipat, T., & Suwanrath, C. (2019). Pregnancy outcomes of adolescent primigravida and risk of pregnancy-induced hypertension: a hospital-based study in Southern Thailand. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 39(7), 934-940.
- Lainson, K., Braun, V., & Clarke, V. (2019). Being both narrative practitioner and academic researcher: A reflection on what thematic analysis has to offer narratively informed research. *International Journal of Narrative Therapy & Community Work*(4), 86-98.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.
- Nurainih, N., & Darmadja, S. (2018). Pengaruh Pengetahuan tentang Seksual, Dorongan Seksual dan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 8(03), 133-143.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9-27.
- Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44-53.
- Rahmawati, I., Suminar, D. R., Soedirham, O., & Saptandari, P. (2018). Hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 149-157.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Sahae, E., Tucunan, A. A., & Kolibu, F. K. (2021). Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Tagulandang Utara Kabupaten Sitaro. *KESMAS*, 10(1).
- Sari, R. N. (2019). Perilaku Remaja Zaman Now pada Siswa SMP X di Sidoarjo. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 171-176.
- Smith, C. E., Levonian, Z., Ma, H., Giaquinto, R., Lein-Mcdonough, G., Li, Z., . . . Yarosh, S. (2020). " I Cannot Do All of This Alone" Exploring Instrumental and Prayer Support in Online Health Communities. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)*, 27(5), 1-41.
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of media on adolescents' reproductive health attitude and behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1).
- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., . . . Murro, R. (2020). *Adding it up: investing in sexual and reproductive health 2019*. New York: Guttmacher Institute.
- Susanti, D., Doni, A. W., & Fazira, L. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 118-125.
- Tungka, K. E., Nursalam, N., & Fitryasari, R. (2022). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 781-794.
- Wolstencroft, J., Mandy, W., & Skuse, D. (2020). Experiences of social interaction in young women with Turner syndrome: a qualitative study. *Child: Care, Health and Development*, 46(1), 46-55.